

Interferensi Bahasa Jawa terhadap Komunikasi Lisan Bahasa Indonesia

by Pitoyo Andri

Submission date: 14-Apr-2023 01:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 2064219219

File name: ensi_Bahasa_Jawa_terhadap_Komunikasi_Lisan_Bahasa_Indonesia.docx (44.33K)

Word count: 2375

Character count: 15965

Interferensi Bahasa Jawa terhadap Komunikasi Lisan Bahasa Indonesia

ABSTRAK

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama sangat mewarnai dalam proses pembelajaran dan pemakaian bahasa kedua yakni bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena bahasa Jawa diperoleh lebih dahulu sebelum mengenal bahasa Indonesia. Sehingga dalam pemakaiannya atau melakukan tindak berbahasa sering kali melakukan transfer aset bahasa pertama yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa kedua. Peristiwa transfer aset suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam tindak berbahasa disebut interferensi. Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi tentang interferensi bahasa Jawa dalam komunikasi lisan bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Termas - Baron - Nganjuk (selanjutnya disingkat MIN Termas). Deskripsi interferensi tersebut meliputi (1) Bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia secara lisan di MIN Termas (2) Bentuk interferensi yang paling dominan (3) Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya interferensi bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan perekaman terhadap subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam komunikasi lisan meliputi: Interferensi bidang fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. (2) Interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia secara lisan yang paling dominan adalah interferensi bidang morfologi.

Kata kunci : Interferensi, komunikasi lisan, bahasa

21 PENDAHULUAN

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih eksis serta banyak penuturnya adalah bahasa Jawa. Berdasarkan fungsinya, bahasa Jawa memiliki fungsi yang berkaitan dengan identitas atau jati diri etnik Jawa, mengembangkan kepribadian (character building) sehingga berpengaruh terhadap perilaku bangsa khususnya etnik Jawa. Di samping itu bahasa Jawa juga bermanfaat untuk: 1) simbol kebanggaan dan identitas daerah, 2) alat pergaulan di lingkungan rumah tangga dan masyarakat, 3) sarana pengungkap dan pengembang budaya Jawa, 4) pendukung pembangunan daerah dan nasional, 5) pendukung proses pembelajaran pada kelas permulaan di sekolah dasar (MIN). Di antara fungsi tersebut yang paling dominan adalah fungsi identitas daerah dan sarana pengungkap serta pengembang budaya daerah, misalnya bahasa adat-istiadat, acara ritual dan seremonial daerah, Bahasa pengungkap tatakrama, sarana pengungkap seni pertunjukan (sandiwara, wayang, kethoprak, ludruk, dagelan), bahasa tembang, dan lain-lain (Subroto, 2011).

Selain bahasa daerah, masyarakat Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional adalah lambang kebulatan semangat kebangsaan Indonesia, alat penyatuan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan dan kesukuannya dalam satu masyarakat nasional Indonesia, dan alat perhubungan antar suku, antardaerah serta budaya. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pemerintahan, bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Amran Halim, 1984: 17).

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama sangat mewarnai dalam proses pembelajaran dan pemakaian bahasa kedua yakni bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena bahasa Jawa diperoleh lebih dahulu sebelum mengenal Bahasa Indonesia. Sehingga dalam pemakaiannya atau melakukan tindak berbahasa acapkali melakukan transfer aset bahasa pertama yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa kedua. Peristiwa transfer aset suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam tindak berbahasa disebut interferensi (Nurhadi dan Roekhan, 1.990:28).

Hal senada juga diungkapkan oleh Romaine 1989 (dalam Soeseno Kartomihardjo 1996:2) bahwa setiap bahasa bersentuhan dengan bahasa lain pastilah akan mempengaruhi dan dipengaruhi bahasa lain itu dalam batas-batas tertentu. Sedikit banyaknya pengaruh itu tergantung pada berbagai faktor,

antara lain pemakainya, konteks dan situasinya; serta keterbukaan penutur asli bahasa yang bersangkutan untuk menerima pengaruh itu. Dampak saling pengaruh dapat berdimensi positif (memperkaya kosa kata) dapat pula terdimensi negatif (Interferensi, campur kode, alih kode). Berdasarkan pengamatan, bahwa pemakaian bahasa Jawa di MIN Termas Baron Nganjuk sangat besar, hal ini didasarkan atas da¹⁹iri semua warga sekolah khususnya siswa, guru dan karyawan berlatar >clakang keluarga Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi di dalam keluarga Sedangkan di sekolah, pemakaian bahasa Indonesia hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya proses pembelajaran, rapat dinas, upacara bendera, Pramuka, dan lain-lain yang bersifat formal. Sedangkan untuk komunikasi non formal, penggunaan bahasa Jawa lebih dominan, bahkan sering berganti-ganti.

II. KAJIAN TEORI⁴

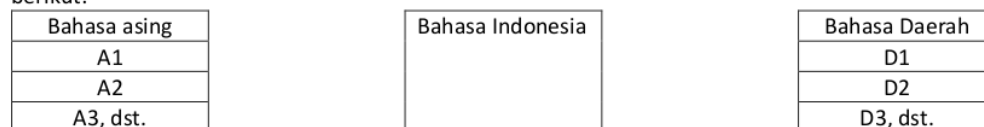
2.1 Pengertian interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 120).

Berdasarkan luaran tersebut dapat dijelaskan bahwa persentuhan bahasa menyebabkan adanya perubahan sistem suatu bahasa, karena setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda. Persentuhan bahasa yang berbeda sistem tersebut akan saling berpengaruh sehingga menyebabkan adanya interferensi atau penyimpangan. Pendek kata yang dimaksud interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa masing-masing dalam tuturan dwi bahasawan sebagai akibat penggunaan terbadap dua bahasa atau lebih.

Istilah bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa ketiga digunakan sebagai istilah dalam urutan pemerolehan atau penguasaan bahasa. Bahasa yang mula-mula dipelajari seorang anak, biasanya dari lingkungan keluarganya, disebut bahasa pertama atau bahasa ibu. Sebagian besar anak Indonesia m¹iliki bahasa pertama adalah bahasa daerahnya masing-masing, kemudian dalam pendidikan mempelajari bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia tersebut sebagai bahasa kedua, selanjutnya jika dalam pendidikan mempelajari bahasa asing misalnya bahasa Inggris, maka bahasa Inggris tersebut disebut bahasa kedua begitu seterusnya.

Menurut Suwito (1983: 59) interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya, unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Tetapi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi. Hal ini dapat dibagankan sebagai berikut:



Gambar 1. Interferensi Leksikal (Suwito:1983:59)

Keterangan:

A1 : Bhs. Asing 1

A2 : Bhs. Asing 2

D1 : Bhs. Daerah 1

D2 : Bhs. Daerah 2

Interferensi (interference) menurut Dulay, (1982: 101) adalah transfer negatif sebagai akibat kebiasaan tingkah laku terdahulu berbeda dengan tingkah laku pada saat ini yang sedang dipelajari. Pendapat tersebut mengacu pada teori behaviour atau tingkah laku berbahasa, yakni kebiasaan

menggunakan bahasa pertama diterapkan pada saat menggunakan bahasa kedua. Demikian pula menurut Richards (1985: 160), interferensi disebut juga sebagai transfer negatif yaitu penggunaan suatu aturan atau pola bahasa asli yang mengarah ke suatu kesalahan atau bentuk yang tidak tepat dalam bahasa target.

Selanjutnya Brown (1994: 92) mengatakan bahwa interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara sederhana merupakan suatu bentuk penggeneralisasian yang mempengaruhi bahasa kedua dan menerapkannya secara tidak benar. Artinya interferensi terjadi sebagai akibat penerapan sistem bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua secara tidak benar. Harimurti Kridalaksana (2001:84) memberi pengertian bahwa interferensi adalah kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena unsur-unsur dan sistem bahasa yang dibawa penutur yang dwibahasawan (bahasa sumber) berbeda dengan unsur-unsur dan sistem bahasa yang dipelajari (bahasa target).

Baljit Bhela, (1999: 22) dalam International Education Journal Vol 1, No. 1, 1999. <http://iej.cjb.net>. Mengatakan bahwa interferensi ditunjukkan apabila struktur dua bahasa jauh berbeda, sedangkan penutur dapat memprediksi adanya suatu kesalahan yang relatif tinggi dalam bahasa target.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa interferensi diidentifikasi adanya penggunaan struktur dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua (bahasa target). Perbedaan tersebut diindikasikan oleh penutur sebagai kesalahan dalam bahasa target.

Menurut Roben Lado (dalam Abdul Hayi dkk., 1985: 8), interferensi adalah "Added difficulty in learning a sound, words, or construction in a second language as a result of differences with the habits of the native language". Hal ini dapat dinyatakan bahwa interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Jack Richards (1990) mengartikan interferensi sebagai "Interference as negative transfer, it means that the use of a native language pattern or rule which leads to an error or inappropriate form on the target language". "Interferensi dipahami sebagai penggunaan bentuk atau struktur bahasa pertama yang cenderung mengarah pada kesalahan atau penyimpangan dalam hal bentuk (struktur) dalam bahasa kedua".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud interferensi adalah transfer negatif dari kebiasaan menggunakan bahasa pertama ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan kaidah kebahasaan. Sedangkan interferensi bahasa Jawa berarti transfer negatif yang disebabkan kebiasaan penggunaan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang digunakan yakni bahasa Indonesia.

2.1 Macam-macam Interferensi

Dalam bahasa Indonesia interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), tata kalimat (sintaksis), tata kata; (leksikon), sampai ke tataran tata makna (semantik) (Suwito,1983:55).

1) Interferensi tata bunyi (fonologi) Interferensi tata bunyi (fonologi) timbul pada waktu seorang dwibahasawan mengidentifikasi suatu fonem dari sistem bahasa kedua/sekunder dengan sistem bahasa pertama/primer dan di dalam menggunakan fonem tersebut menggunakan aturan-aturan fonetik bahasa pertama (Wenrich, 1974: 14).

2) Interferensi tata bentuk (morfologi)

Interferensi dalam bidang tata bentuk (morfologi), antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata pada afiks bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Pembentukan kata tersebut dapat berasal dari bahasa asing dan dapat pula berupa afiks bahasa daerah. Yang berasal dari bahasa asing misalnya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks-isasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti neonisasi, tendanisasi, dan turinisasi.

3) Interferensi Tata Kalimat (interferensi sintaksis)

Interferensi Tata Kalimat (sintaksis) terjadi karena struktur kalimat suatu bahasa berpengaruh terhadap struktur kalimat bahasa yang lain yang dikuasainya.

4) Interferensi tata kata (interferensi leksikal)

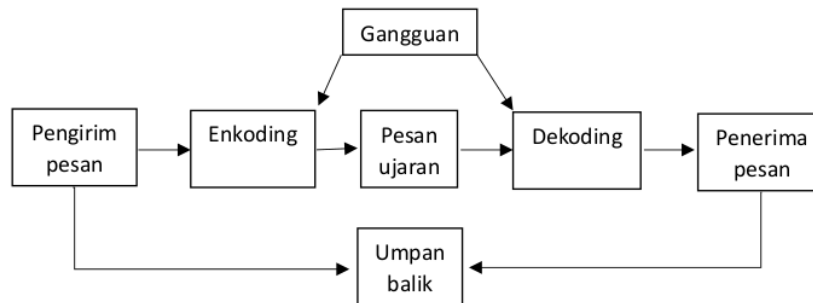
Interferensi leksikal terjadi apabila morfem-morfem bahasa satu ditransfer ke bahasa lain (Weinrich, 1974: 47). Interferensi dalam bidang leksikon berupa digunakannya kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan.

5) Interferensi tatamaka⁸ (semantik)

Interferensi tatamaka dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: interferensi perluasan (ekspansif), interferensi penambahan (aditif), dan interferensi perubahan nilai (replasi).

2.2 Komunikasi Lisan Bahasa Indonesia

Komunikasi lisan bahasa Indonesia berarti komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia secara lisan. Pada dasarnya proses komunikasi tersebut dengan menggunakan sarana bahasa. Abdul Chaer (2004:20) menggambarkan proses komunikasi bahasa sebagai berikut.



Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Proses ini dikenal dengan istilah *semantic encoding*. Gagasan itu kemudian disusun dalam bentuk kalimat atau kalimat-kalimat yang gramatikal; proses memindahkan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut *grammatical encoding*. Setelah tersusun dalam kalimat yang gramatikal, lalu kalimat yang berisi gagasan tersebut diucapkan. Proses ini disebut *phonological encoding*. Kemudian oleh si pendengar atau penerima, ujaran pengirim tadi diterjemahkan atau didecoding. Pada mulanya ujaran tadi merupakan stimulus untuk diterjemahkan. Ini disebut *phonological decoding*. Selanjutnya proses ini diikuti oleh proses *grammatical decoding* dan diakhiri dengan proses *semantic decoding*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kontekstual, yaitu penelitian bahasa dengan analisis struktural yang terjadi pada MIN Termas Baron Nganjuk. Adapun aspek penelitian difokuskan¹⁷ ada kemampuan berbicara yang dilakukan oleh warga sekolah. Terkait dengan masalah ini, strategi penelitian⁷ yang digunakan adalah strategi penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu strategi penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi kualitatif secara deskriptif, teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 1996:136). Data dalam penelitian²² ini berupa informasi tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam komunikasi lisan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berupa informan (narasumber) yaitu 3 guru yang mengajar bidang studi bahasa Indonesia, kepala sekolah, 6 wali kelas (kelas I s.d kelas VI), siswa kelas I s.d. VI.

24

Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan rekaman. Untuk mengukur validitas data dilakukan melalui ketekunan observasi dan triangulasi data. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis model interaktif, sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Haberman dalam Sutopo (1996:187). Analisis ini terdiri dari 3 komponen, yaitu reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Bentuk-bentuk interferensi Jawa dalam komunikasi lisan bahasa Indonesia meliputi:

- 1) Interferensi Bidang Fonologi, yaitu penutur menggunakan bunyi-bunyi /b/, /d/, /g/, /j/, dengan penasalan di depannya.
- 2) Interferensi bidang morfologi, yaitu terdapat pembentukan kata dengan afiks yang diklasifikasikan menjadi 5 kelompok, antara lain (a) unsur pembentuk kata dengan prefix (N-), (b) unsur pembentuk kata dengan prefix (ke-), (c) unsur pembentuk kata dengan konfiks (-an), dan (d) unsur pembentuk kata dengan konfiks (ke-an), serta (e) unsur pembentuk kata reduplikasi.
- 3) Interferensi bidang leksikal, yaitu digunakannya kata-kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.
- 4) Interferensi bidang sintaksis, yaitu struktur bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia diantaranya penggunaan kata hubung, bentuk (-nya), adverbial dan klausa.

4.2 Bentuk interferensi bahasa Jawa dalam komunikasi lisan bahasa Indonesia yang paling dominan adalah interferensi bidang morfologi.

Hal ini dapat dilihat dari frekuensi pada setiap bidang.

Variabel	Bidang			
	Fonologi	Morfologi	Leksikal	Sintaksis
Interferensi Berbahasa Jawa	8 kasus	30 kasus	15 kasus	10 kasus

5 Faktor penyebab timbulnya interferensi adalah factor kebahasaan dan non kebahasaan

V PENUTUP

Simpulan basil penelitian ini adalah (1) bentuk interferensi sebagai akibat kontak bahasa oleh dwibahasawan mencakup fonologi, morfologi, leksikologi, dan sintaksis; (2) interferensi bahasa Jawa dalam komunikasi lisan bahasa Indonesia di MIN Termas Baron Nganjuk yang paling dominan adalah morfologi; (3) faktor penyebab interferensi ada 2 faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Adapun saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah (1) guru bahasa Indonesia diharapkan memberikan pemahaman dan pembetulan tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhadi, dkk. 1985. Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baljit, Bhela. 1999. Native Language Interference in Learning a Second Language: Explanatory Case Studies of Native Language Interference With Target Language Usage, <http://iej.cjb.net>. International Education Journal vol 1 no 1 1999.
- Brown, H. Douglas. 1994. Principles of Language Learning and Teaching. New Jersey: Prentice Hall Regent.
- Chaer, Abdul. 2004. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dulay. 1982. Language Two. San Fransisco: Oxford University Press.

Halim, Arman. 1984. Fungsi Politik Bahasa Nasional. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Kartomiharjo, Soeseno. 1996. Persentuhan Bahasa Jawa dengan Bahasa-Bahasa Lain. Makalah Kongres Bahasa Jawa II.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Richards, Jack, John Platt, and Heide Weber. 1985. Dictionary Applied Linguistics. Great Britain: Longman Group Limited.

Roekhan dan Nurhadi. 1990. Dimensi-Dimensi Kesalahan Berbahasa Kedua. Bandung: Sinar Baru.

Subroto, D. Edi. 2005. Dimensi-Dimensi Pengajaran Bahasa Jawa Menghadapi Milenium Ketiga. Makalah Seminar Pra Kongres Bahasa Jawa. Surakarta: UNS.

Sutopo. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.

Suwito. 1983. Sociolinguistik Pengantar Awal. Surakarta: Henary Offset.

Weinrich, Uriel. 1974. Languages in Contact. The hauge-Paris: Mouton.

Interferensi Bahasa Jawa terhadap Komunikasi Lisan Bahasa Indonesia

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet Source	2%
2	uzhwachchasanah.blogspot.com Internet Source	2%
3	journals.pen2print.org Internet Source	2%
4	journal.unnes.ac.id Internet Source	2%
5	lib.unnes.ac.id Internet Source	2%
6	jurnal.untan.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
8	materiperkuliahnbahasajerman.blogspot.com Internet Source	1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	1%

10	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
12	Dian Eri Pratama, Maskan, dan Ibnu Ashari. "KUALITAS PELAYANAN PUBLIK PADA KANTOR EKSPEDISI J&T EKSPRESS DI SAMARINDA", DEDIKASI, 2021 Publication	<1 %
13	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
16	ivan-fajriansyah-fpsi12.web.unair.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	<1 %
18	adoc.pub Internet Source	<1 %
19	core.ac.uk Internet Source	<1 %

docplayer.info

20

Internet Source

<1 %

21

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

22

ejournal.upi.edu

Internet Source

<1 %

23

jasonwalkerpanggabean.blogspot.com

Internet Source

<1 %

24

journal.ipts.ac.id

Internet Source

<1 %

25

repositori.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off